

**PEMAKNAAN PERAN MENJADI GURU PENDAMPING KHUSUS BAGI
GENERASI Z YANG MENANGANI SISWA ADHD: STUDI
*INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

¹Atthaya Putri Salwadiza, ¹Ika Febrian Kristiana

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

atthayaputri01@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan inklusi, Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran penting dalam mendampingi perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Namun, bagaimana peran ini dipersepsi dapat berbeda tergantung pada generasi yang menjalaninya, khususnya Generasi Z yang kini memasuki dunia kerja. Generasi Z dikenal memiliki karakteristik seperti terbuka terhadap perubahan, nilai personal yang kuat, serta terikat dengan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana Generasi Z memaknai peran sebagai GPK di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Partisipan berjumlah tiga orang dengan kriteria perempuan berusia 23–26 tahun, bekerja sebagai GPK di sekolah inklusi 1-2 tahun, dan sedang mendampingi siswa ADHD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Hasil analisis data ditemukan tiga tema induk, yaitu 1) Pemaknaan peran dan perjalanan karier, 2) Relasi sosial dan adaptasi dalam lingkungan kerja, dan 3) Pemanfaatan teknologi dalam pekerjaan dan keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan peran sebagai GPK bukan hanya sebagai pekerjaan administratif, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab, wadah pembelajaran, refleksi diri, dan aktualisasi diri. Faktor-faktor seperti pengalaman emosional, dukungan sosial, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi turut memengaruhi pembentukan makna. Pemaknaan peran tersebut dapat memberikan dampak pada ketahanan emosional, motivasi kerja, dan keberlanjutan karier.

Kata kunci: generasi z; pemaknaan peran; guru pendamping khusus

THE MEANING OF THE SPECIAL EDUCATION ASSISTANT ROLE FOR GENERATION Z WORKING WITH STUDENTS WITH ADHD: AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

¹Atthaya Putri Salwadiza, ¹Ika Febrian Kristiana

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

atthayaputri01@gmail.com

ABSTRACT

In the world of inclusive education, Special Education Assistants (GPK) play a vital role in supporting the academic and social development of children with special needs. However, the perception of this role may vary depending on the generation performing it, particularly Generation Z, who are now entering the workforce. Generation Z is known for characteristics such as openness to change, strong personal values, and a deep connection with technology. This study aims to explore how Generation Z perceives and interprets the role of being a GPK in inclusive schools. A qualitative method was employed, using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) for data analysis. Participants were selected through purposive sampling. The study involved three female participants aged 23–26 years, who had been working as GPKs in inclusive schools for 1–2 years, and were currently assisting students with ADHD. Data were collected using semi-structured interviews. The analysis revealed three superordinate themes: (1) The meaning of the role and career journey, (2) Social relationships and adaptation in the work environment, and (3) The use of technology in work and daily life. The findings indicate that the meaning of the role of being a GPK is not limited to administrative duties, but also encompasses responsibility, a space for learning, self-reflection, and self-actualization. Factors such as emotional experiences, social support, and adaptability to technology influence the formation of this meaning. This role perception can impact emotional resilience, work motivation, and career sustainability.

Keywords: generation z; special education assistant; role meaning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan bangsa serta menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kecerdasan bangsa adalah pendidikan (Hasan, 2023). Pendidikan tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak berdasarkan kepada psikologi perkembangan (Asrori, 2020). Sederhananya, pendidikan adalah pendewasaan atau perubahan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu (Nasution, 2023). Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), jenis pendidikan di Indonesia ada 8, yaitu pendidikan umum, nonformal, informal, anak usia dini, kedinasan, keagamaan, jarak jauh, dan pendidikan khusus.

Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas bersama siswa seusia mereka di sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021). Konsep pendidikan inklusif memiliki banyak persamaan dengan konsep yang menjadi dasar pendidikan untuk semua (*education for all*) dan konsep mengenai perbaikan sekolah (*school improvement*) (Desiningrum, 2016). Salah satu prinsip utama pendidikan inklusi adalah semua anak harus memiliki kesempatan untuk belajar (Mansur, 2019). Saat ini, sekolah inklusi telah banyak diimplementasikan di Indonesia, di mana peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus belajar

bersama dalam satu lingkungan kelas (Istighfarin dkk., 2024). Berdasarkan Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada tahun 2024 ada sekitar 40.000 sekolah Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Manusia menempati posisi penting dalam pendidikan karena manusia dipandang sebagai subjek yaitu penentu arah dan kebijakan serta objek yaitu fokus perhatian dari teori dan praktik pendidikan (Nasution, 2023). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik karena selain mengajar, guru juga harus berperan menjadi pembimbing, dan pemberi arahan (Sundari, 2017).

Guru pendidikan dasar saat ini dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran namun tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi inti dari seorang guru (Rochaendi, 2025). Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) sangat penting dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Wardah, 2019). Peran dalam menangani anak berkebutuhan khusus bukan lagi hanya tanggung jawab guru atau wali kelas, namun juga oleh guru pendamping khusus (Ansari dkk., 2021). GPK wajib memiliki latar pendidikan PLB atau pelatihan khusus, sedangkan guru reguler tidak memiliki kewajiban tersebut (Yuwono, 2023).

Untuk memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan, GPK bekerja sama dengan guru kelas untuk mengubah kurikulum dan metode pengajaran (Wardah, 2019). Pendidik khusus tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga dalam mendorong perkembangan sosial dan emosional siswa serta

mengajarkan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya secara efektif (Friend & Bursuck, 2019).

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus menurut Desiningrum (2016) yaitu, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang merupakan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Karakteristik dari ADHD yaitu kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas (Desiningrum, 2016). Adanya perbedaan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus akan memerlukan kemampuan khusus dari seorang guru (Azmi & Nurmaya, 2020). GPK berperan sebagai pribadi yang mendisiplinkan, membantu siswa yang kesulitan belajar, membimbing, dan menjadi pelatih yang mampu mengasah keterampilan siswa ADHD (Azmi & Nurmaya, 2020). Guru yang menghadapi siswa ADHD menyatakan mengalami rasa bersalah dan khawatir untuk menyeimbangkan kebutuhan siswa ADHD karena lebih kompleks dibandingkan kondisi ABK dengan kebutuhan yang lebih mudah diprediksi (Hapsari dkk. 2020).

Generasi Z merupakan pendatang baru dalam profesi keguruan dan merupakan bonus demografi serta kelompok usia produktif terbanyak di Indonesia (Neolaka & Fitria, 2024). Hal ini sejalan dengan riset pada tahun 2024, bahwa 70,72 % penduduk Indonesia berada dalam rentang usia produktif yaitu 15–64 tahun yang diisi oleh Generasi Z yang menjadi kelompok terbesar, yaitu 27,94 % dari total populasi atau sekitar 74,93 juta orang, melebihi millennials yaitu 25,87 % dari total populasi atau sekitar 69,38 juta orang (IDN Research Institute, 2024). Hal ini sejalan dengan pidato kenegaraan Presiden Indonesia yaitu Bapak Jokowi yang menegaskan bahwa Indonesia kini berada di masa puncak bonus demografi,

ditandai oleh jumlah penduduk usia produktif yang jauh lebih besar dibandingkan penduduk usia nonproduktif, sehingga perlu strategi pengembangan sumber daya manusia untuk memanfaatkannya (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019).

Generasi Z yang memilih profesi sebagai guru sekolah dasar menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengajar di era modern yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang cepat (Suryanti & Istiq'faroh, 2023). Generasi Z yang tumbuh dalam era teknologi yang pesat membawa karakteristik yang unik ketika mereka memilih menjadi guru sekolah dasar seperti inovatif dan kreatif (Suryanti & Istiq'faroh, 2023). Saragih (2012) menjelaskan bahwa Generasi Z adalah *net generation* atau generasi yang melek teknologi, serta mereka senang berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi secara *online*. Generasi Z telah dibentuk oleh perkembangan teknologi yang menjadi bagian dari hidup mereka sejak awal, mulai dari kemunculan media sosial hingga perkembangan *smartphone* (Dimock, 2019). Generasi Z selalu mengandalkan jawaban atas segala pertanyaan mereka dari informasi yang tersedia di internet (Bhakti & Safitri, 2017).

Dalam lingkungan yang semakin multikultural dan multigenerasi, guru Generasi Z perlu memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perspektif siswa dari berbagai latar belakang (Priyambodo & Saputri, 2021). Dalam menghadapi bonus demografi, Generasi Z perlu mengasah kemampuan adaptasi dan fleksibilitas karena dinamika ekonomi dan pekerjaan yang cepat berubah menuntut mereka terus belajar sepanjang hayat (Laily, 2023). Gen Z akan lebih

termotivasi untuk bekerja ketika perusahaannya memberikan lingkungan kerja yang positif seperti menghargai usaha dan memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang (Sumbul & Khare, 2024). Sebuah organisasi dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri pekerjanya dengan memberi kesempatan untuk tumbuh, mengembangkan kreativitas, dan memperoleh pelatihan yang diperlukan (Sumantri, 2019).

Seperti penelitian dari Khattak dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa ketidakjelasan peran secara langsung mempengaruhi persepsi peran yang mengurangi kepuasan kerja, dan tekanan kerja. Hal ini menegaskan bahwa ketidakjelasan peran membuat individu kurang optimal dalam bekerja karena persepsi mereka terhadap ketidaktahuan peran mengganggu kepuasan dan kinerjanya. Grobgedl dkk. (2016) menjelaskan bahwa persepsi peran merupakan proses dari berbagai sudut pandang, sikap, pemahaman, pendekatan, atau harapan yang berkaitan dengan posisi dan status individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Artinya, melalui proses tersebut Gen Z sebagai guru pendamping khusus dapat menafsirkan ekspektasi, tugas, dan tanggung jawab unik yang melekat pada peran mereka dalam lingkungan sekolah inklusi. Penafsiran subjektif tersebut kemudian akan memicu proses *sensemaking*, yaitu seseorang membangun makna dari persepsi dirinya dan bagaimana hal ini berdampak pada kesejahteraannya (Wilkinson & Chilton, 2018). Dengan demikian, bagaimana individu mempersepsikan perannya secara langsung akan memunculkan dan membentuk pemaknaan terhadap peran yang dijalani.

Penelitian ini ingin melihat sudut pandang dari Generasi Z dalam mempersepsikan perannya sebagai guru pendamping khusus serta bagaimana pengalaman, tantangan, dan nilai-nilai yang mereka anut memengaruhi cara mereka memaknai peran tersebut. Hal ini penting mengingat peran guru pendamping khusus sangat krusial dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa berpartisipasi dengan optimal dalam kegiatan di sekolah dan diharapkan mereka mendapatkan pembelajaran dan penanganan khusus dari kompetensi seorang guru pendamping tersebut (Thufail & Bakhtiar, 2023).

Penelitian mengenai pemaknaan peran atau persepsi peran yang mengambil populasi guru sekolah luar biasa ataupun inklusi masih sangat terbatas aksesnya. Penelitian terdahulu tentang guru pendamping khusus ditemukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *literature review* contohnya adalah penelitian dari Saskia dkk. (2024) dan penelitian Thufail dan Bakhtiar (2023) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Namun, kedua penelitian tersebut tidak berfokus pada generasi tertentu.

Beberapa studi tentang persepsi peran guru juga dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Namun, hal tersebut terbatas dalam menggali kedalaman pengalaman subjektif individu. Ada aspek-aspek yang unik dan kompleks tentang persepsi peran bagi individu yang belum sepenuhnya terungkap. Maka dari itu, metode kualitatif fenomenologis sangat relevan dengan penelitian ini. Metode kualitatif fenomenologis bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman manusia muncul dalam kesadaran, bagaimana pengalaman itu dipersepsi dan

dipahami secara kognitif, serta bagaimana individu dapat dinilai atau diapresiasi secara estetis (Noflidaputri, 2022).

Berdasarkan *literature review* yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai pemaknaan peran guru pendamping khusus di sekolah inklusi yang berfokus pada persepsi peran oleh Generasi Z yang mulai memasuki usia produktif bekerja. Peneliti membuat judul penelitian mengenai “Pemaknaan Peran sebagai Guru Pendamping Khusus oleh Gen Z yang Bekerja di Sekolah Inklusi: Studi *Interpretative Phenomenological Analysis*” yang diharapkan dapat memiliki potensi untuk memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi dan mendukung pembahasan tentang perilaku organisasi, khususnya persepsi peran.

Dengan memahami pengalaman subjektif para guru muda, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung dan bermakna. Memahami bagaimana Gen Z mempersepsikan peran mereka sebagai guru pendamping khusus yang mengajar di sekolah inklusi juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana mereka memaknai perannya sebagai guru pendamping khusus. Melibatkan generasi muda yang menjadi guru di sekolah inklusi diharapkan juga dapat memberikan wawasan mengenai tantangan, dampak, dan faktor-faktor yang unik dari pandangan Generasi Z.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan peran Generasi Z yang bekerja sebagai guru pendamping khusus di sekolah inklusi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan peran bagi Generasi Z yang bekerja sebagai guru pendamping khusus di sekolah inklusi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, dapat ditemukan penjelasan mengenai pemaknaan peran bagi Generasi Z yang bekerja sebagai guru pendamping khusus di sekolah inklusi. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan tambahan pada ilmu psikologi seperti Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengaplikasian ilmu-ilmu psikologi yang telah dipelajari selama ini dan melalui penelitian ini peneliti mendapatkan banyak pelajaran berharga.

b. Bagi Partisipan

Bagi partisipan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui lebih dalam mengenai penemuan pemaknaan peran, terus membangun makna hidup yang positif, dan melanjutkan apa yang memang bermanfaat bagi kehidupannya.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa meningkatkan kualitas pendidikan khususnya inklusi, memberikan pandangan baru mengenai guru pendamping khusus, serta mendorong kolaborasi yang lebih baik di lingkungan sekolah.